

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Oleh karena itu setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Anak adalah mereka yang patut mendapat perlindungan dari orang tua atau orang dewasa karena mereka masih polos dan rentan menjadi target kejahatan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Saat ini banyak terjadi kasus kekerasan, salah satunya kasus kekerasan seksual yang banyak terjadi pada anak-anak, khususnya di Indonesia. Kasus pelecehan seksual pada anak di Indonesia menjadi hal yang paling memprihatinkan saat ini. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak (KPAI) Susanto mengatakan pengaduan kasus kekerasan seksual anak terus meningkat. Peningkatan tersebut semakin menjadi-jadi setelah kasus pelecehan seksual di *Jakarta International School (JIS)*. DeBecker (dalam Palupi, 2017:2) juga menyatakan dari semua bahaya serius yang dapat mengenai anak, kejahatan seksual pada anak adalah yang paling umum terjadi.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Matius Alfons (2019) yang berjudul “LPSK : Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat Tiap Tahun”, dikatakan kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia pada tiap tahunnya terus

mengalami peningkatan dan menempati posisi teratas dari kasus-kasus kekerasan lainnya. Berdasarkan data dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), tercatat peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak terjadi sejak tahun 2016 sejumlah 25 kasus, lalu meningkat pada 2017 menjadi 81 kasus, dan puncaknya pada tahun 2018 menjadi 206 kasus. Kasus tersebut didominasi oleh orang terdekat sebesar 80,23 persen dan 19,77 persen dilakukan oleh orang tidak dikenal. Whealin (2007:23) mengatakan hal yang membuat miris adalah hal tersebut biasanya terungkap bila sudah terdapat korban. Sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban mereka.

Kasus kekerasan seksual yang menysasar kepada anak-anak juga disebutkan dalam artikel CNN Indonesia yang ditulis oleh Fey (2020) berdasarkan catatan dari Komnas Perempuan yang menyebutkan inses kasus kekerasan seksual terbanyak dialami oleh anak perempuan. Pada tahun 2019, dari 2341 kasus kekerasan terhadap anak perempuan, ada 770 kasus yang merupakan hubungan inses. Angka tersebut merupakan yang paling besar dari kategor lainnya, yakni kekerasan seksual 571 kasus. Sedangkan dalam artikel yang ditulis oleh Vidya Pinandhita (2020), kasus kekerasan seksual pada anak di awal tahun 2020 masih mencuat. Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (dalam Pinandhita, 2020) memaparkan pada januari hingga oktober 2019, angka kasus kekerasan seksual pada anak di sekolah meningkat. KPAI mencatat, terdapat 17 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dengan korban 89 anak, terdiri dari 55 perempuan dan 34 laki-laki.

Melansir dari artikel oleh Redaksi dari Mitrapost.com (2020), kasus kekerasan seksual pada anak menurut Data Sistem Informasi Online Perlindungan

Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) pada 1 Januari - 31 Juli 2020, menduduki peringkat pertama. Menurut Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian PPPA, Nahar, menyebut jumlah anak korban kekerasan seksual hingga periode Juli 2020 mencapai 2556 dari 4116 kasus.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Bimo Aria Fundrika dalam Suara.com (2020), di masa pandemi *Covid-19* seperti sekarang ini, kasus kekerasan seksual masih tetap membayangi hari-hari anak di Indonesia. Berdasarkan catatan dari Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan anak (KemenPPPA) sudah hampir 2 ribu anak menjadi korban kekerasan seksual selama pandemi *Covid-19*, lebih tepatnya 1962 anak menjadi korban kekerasan seksual. Angka tersebut menunjukkan kekerasan seksual mendominasi dari semua kasus kekerasan pada anak dengan total 3297 kasus. Hal tersebut terjadi lantaran aktivitas yang lebih banyak dilakukan di rumah.

Hal-hal yang berbau seksual di Indonesia masih merupakan suatu hal yang tabu. Masih banyak orang tua yang enggan membahas hal tersebut kepada anak mereka. Magdalena (dalam Zubaedah, 2016:2) menyatakan orang tua memandang hal itu hanya pantas diberikan kepada anak-anak yang telah beranjak dewasa atau minimal remaja. Meski hal ini bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya tindak penyelewengan dan atau penyimpangan seksual, namun perannya dalam membentuk pribadi seorang yang sadar akan kebutuhan kesehatan dan keselamatan seksualnya sangat signifikan. Selain itu, menurut Chomaria (2012: 49) rasa risih dan kekhawatiran orang tua menjadi alasan untuk tidak mengajarkan seks apalagi kepada anak usia dini. Mereka takut hal tersebut justru akan memicu rasa penasaran anak untuk mencoba melakukan kegiatan seksual tersebut.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terkait seksualitas sangat perlu untuk diberikan baik kepada orang tua maupun anak itu sendiri. Pentingnya anak mempelajari mengenai pendidikan seks sama pentingnya dengan anak belajar perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan kemandirian (Kurnia & Tjandra, 2012). Arief Rahman (2002:65) juga menyatakan bahwa pengenalan pendidikan seksual sangat diperlukan dalam rangka membangun masa depan anak yang lebih baik. Menurut Rahmatsari (2016), memberikan bekal pengetahuan tentang seks, akan membantu mereka mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual ataupun bukan, sehingga pendidikan seks juga dapat mencegah anak agar tidak menjadi korban pelecehan seksual. Pemahaman yang dimiliki oleh orang tua juga akan sangat membantu dalam mendidik anak mereka, sedangkan pemahaman yang dimiliki oleh anak dapat membantu mengantisipasi apabila anak menjadi korban kejahatan seksual, anak sudah diajarkan untuk menolak, meronta, berteriak atau tindakan yang telah ditanamkan pada anak. Bila anak tidak berhasil meronta, berteriak atau menolak setidaknya kejadian tersebut dapat terdeteksi sejak dini karena anak terbuka pada orang tuanya.

Anak usia dini merupakan individu yang kerap kali menjadi target korban kejahatan kekerasan seksual karena keterbatasan yang mereka miliki baik dari segi pengetahuan maupun kekuatan yang mereka miliki. Hawkins (2018) mengungkapkan beberapa penyebab yang membuat anak mudah menjadi sasaran *child sexual abuse*, yaitu anak-anak yang polos yang mempercayai semua orang dewasa, anak-anak yang berusia belia yang tidak mampu mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa, anak-anak yang diajarkan untuk menuruti orang dewasa, secara alamiah anak-anak memiliki rasa ingin tahu mengenai tubuhnya

dan anak-anak diasingkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitasnya. Oleh karena itu, anak-anak memiliki berbagai karakter yang dapat menjerumuskan mereka menjadi korban *child sexual abuse*, anak-anak membutuhkan perlindungan dari orang dewasa khususnya orang tuanya. Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan cara belajar dan usia mereka. Namun, di lapangan guru-guru masih belum memahami bagaimana cara dalam memberikan pembelajaran kepada anak terkait pemahaman seksual.

Menurut Mutiara, dkk (2018) persepsi guru-guru TK terhadap pendidikan seksual masih jauh dari harapan, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa anak-anak TK di Kecamatan Buleleng belum memahami tentang pentingnya menjaga dirinya, terutama yang berkaitan dengan seksualitas. Hal ini tentunya harus mendapat perhatian, dilihat dari kasus-kasus kekerasan seksual pada anak terus meningkat setiap tahunnya bahkan menduduki posisi paling atas. Oleh karena hal tersebut anak-anak perlu diajarkan pemahaman tentang seksualitas.

Dalam pembelajaran pada anak usia dini selain menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat juga harus didukung dengan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang digunakan untuk membantu proses belajar. Briggs (dalam Adam & Syastra, 2015:79) media pembelajaran ialah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar, contoh buku, film, kaset. Kemudian Aristo Rahardi (2003) menuliskan menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan. Sedangkan menurut Noehi Nasution (2004:7) menuliskan media pembelajaran menurut (1) Gagne,

media pembelajaran sebagai komponen sumber belajar di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar, (2) Brings, media pembelajaran adalah wahana fisik yang mengandung materi pelajaran, (3) Wilbur Schramm, media pembelajaran adalah teknik pembawa informasi atau proses pembelajaran. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu fisik dalam proses belajar yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang siswa untuk belajar seperti buku, film, dan kaset.

Salah satu media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman seksual pada anak adalah media pembelajaran kartu bergambar. Kartu gambar adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu yang didalamnya terdapat gambar sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Penggunaan media kartu gambar ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya: 1) sifatnya konkret (lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata), 2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, 3) media kartu gambar dapat memperjelas suatu masalah, 4) harga yang terjangkau dan lebih mudah didapat. Wasilah (2012) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar sangat baik untuk membangkitkan semangat belajar siswa, melatih kepekaan siswa terhadap suatu objek dan merangsang daya imajinasi sehingga mudah mengenali objek-objek yang ada di sekitarnya.

Melansir dari CNN Indonesia oleh Puput Tripeni Juniman (2018), pendidikan seksual dengan permainan kartu gambar juga diterapkan di sebuah lembaga pendidikan anak usia dini di Jepang yaitu Terakoya Kids. Lembaga tersebut meluncurkan program khusus pendidikan seksual bagi anak dengan menggunakan

permainan kartu bergambar binatang. Permainan tersebut bertujuan untuk mengurangi kejahatan seksual pada anak yang marak terjadi di Jepang. Terakoya Kids berpendapat cara tersebut efektif bagi anak untuk mengetahui organ tubuh yang mesti dilindungi dari penjahat seksual. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Myra Damayanti, dkk (2017), penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman seksual pada anak juga membuahkan hasil. Hasil dari penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman *sex education* sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dengan media gambar.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan media tersebut, sehingga peneliti meneliti dengan judul penelitian “Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Seksual Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak”

Konsep awal pengembangan media pembelajaran ini mengacu pada permasalahan mengenai kurangnya pemahaman yang dimiliki anak terkait pemahaman seksual karena keterbatasan media yang ada di sekolah. Selain itu, dengan menggunakan media pembelajaran anak-anak akan lebih mudah belajar dan lebih menyenangkan.

Media pembelajaran kartu bergambar ini merupakan media sederhana yang bisa digunakan untuk belajar kapanpun dan cara penggunaan yang mudah untuk anak-anak di mana di dalamnya memuat materi apa saja yang harus dipahami anak terkait seksual sesuai dengan usia mereka. Sehingga media ini aman digunakan oleh anak dalam belajar. Pengaplikasian media kartu bergambar ini juga berprinsip belajar sambil bermain sehingga proses belajar akan lebih

menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat membantu anak untuk lebih mudah mengingat apa yang diajarkan oleh guru.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak.
2. Persepsi guru terhadap pendidikan seksual pada anak masih rendah.
3. Masih terdapat anak yang belum mengerti tentang pemahaman seksual.
4. Belum adanya media pembelajaran terkait pemahaman seksual.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah bertujuan untuk membatasi penelitian agar mengacu tepat pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Menyadari banyak masalah yang terkait dengan pembelajaran seperti yang telah diuraikan pada identifikasi masalah, maka berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan pada : Belum dikembangkannya media pembelajaran untuk membantu meningkatkan pemahaman seksual pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana mengembangkan media pembelajaran kartu bergambar yang layak sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman seksual pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media pembelajaran kartu bergambar yang layak sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman seksual pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya dalam memberikan pemahaman tentang seksual pada anak sejak dini.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Anak**

Proses pembelajaran dengan media pembelajaran kartu bergambar diharapkan dapat membantu memudahkan anak dalam memahami hal-hal terkait seksual sesuai dengan usia mereka, serta membantu membentuk suasana belajar yang menyenangkan bagi anak.

#### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan dalam memberikan pemahaman seksual pada anak.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran di kelas, sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan memberi pengaruh baik terhadap hasil belajar siswa khususnya dalam memberikan pemahaman seksual.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti sebagai calon guru untuk menambah wawasan mengenai media pembelajaran dan dapat dijadikan pijakan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis.

